

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan perusahaan kebutuhan modal suatu perusahaan akan semakin meningkat, hal ini mengharuskan pihak manajemen untuk memperoleh tambahan dana baru. Untuk itu, pasar modal dapat dijadikan solusi sumber pendanaan eksternal bagi perusahaan. Hal itu bisa dilakukan dengan menjual sebagian dari kepemilikan atas perusahaan dalam bentuk efek kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut dikenal dengan istilah penawaran umum (*go public*)

Aktifitas pasar modal di Indonesia dimulai sejak tahun 1912 di Jakarta. Efek yang di perdagangkan pada saat itu adalah saham-saham milik perusahaan orang Belanda dan obligasi milik pemerintah Hindia Belanda. Pengaktifan pasar modal di Jakarta ini ditandai dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang Bursa Nomor 13 Tahun 1951 yang kemudian ditetapkan dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1952 yang berkaitan dengan pasar modal.

Pada tahun 1977, bursa saham kembali dibuka dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Untuk merangsang perusahaan melakukan emisi, pemerintah memberikan keringanan atas pajak perseroan sebesar 10% sampai dengan 20% selama 5 tahun sejak perusahaan yang bersangkutan *go public*. Selain itu, untuk investor WNI yang membeli saham melalui pasar modal tidak dikenakan pajak pendapatan atas *capital*

gain, pajak atas bunga, dividen, royalti, dan pajak kekayaan atas nilai saham/bukti penyertaan modal. Pada tahun 1988, pemerintah melakukan deregulasi di sektor keuangan dan perbankan termasuk pasar modal. Deregulasi yang mempengaruhi perkembangan pasar modal antara lain Pakto 27 tahun 1988 dan Pakses 20 tahun 1988. Sunariyah, (2006) mengatakan pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Tempat dimana individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten.

Investasi di pasar modal saat ini merupakan salah satu alternative investasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan optimal bagi para investor. Dalam usahanya meningkatkan keuntungannya, setiap investor sangat membutuhkan informasi yang relevan dengan perkembangan transaksi di bursa. Hal ini sangat penting untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun strategi dan pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Hal ini sejalan dengan fungsi keuangan dari pasar modal yang ditunjukkan oleh kemungkinan dan kesempatan mendapatkan imbalan (*return*) bagi pemilik dana atau investor sesuai dengan karakter investasi yang dipilih (Brigham & Houston, 2014).

Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dimana kekuatan pasar di bursa ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham tersebut di pasar modal. Terjadinya transaksi tersebut didasarkan atas pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungannya. Perubahan harga saham perusahaan memberikan indikasi terjadinya perubahan prestasi perusahaan selama periode tertentu. Prestasi

perusahaan bisa dikaji dari kinerja keuangan perusahaan yang diolah dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Darmadji & Fakhruddin (2006), menyatakan bahwa indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Salah satu alat analisis dalam menilai harga saham adalah melalui analisis fundamental perusahaan melalui analisis rasio keuangannya.

Pengukuran untuk harga saham perusahaan dicerminkan dari *return* (tingkat keuntungan) dari saham perusahaan yang merupakan perubahan harga saham dalam suatu periode (Husnan, 2014). *Return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinteraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya (Hanafi & Halim, 2016). Singkatnya *return* adalah keuntungan yang diperoleh investor dari dana yang ditanamkan pada suatu investasi. (Munawir, 2018) menyatakan bahwa *return* saham adalah tingkat keuntungan yang diterima oleh investor atas suatu investasi saham yang dilakukannya. Menurut (Hartono, 2015) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat digunakan sebagai salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang. Oleh karena itu, *return* sangat penting sebagai salah satu daya tarik bagi investor untuk menanamkan dana investasinya di pasar modal (Belkaoui, 2014).

Return harga saham merupakan perubahan dari harga saham perusahaan public yang merupakan pencerminan dari harga pasar (*market price*) saham perusahaan tersebut. Harga pasar perusahaan dapat berfluktuasi karena factor internal maupun eksternal perusahaan. Para investor biasanya membeli saham karena mengharapkan

suatu imbalan (*return*) atas investasi mereka. Imbalan ini adalah apresiasi harga saham yang akan timbul sebagai reaksi pasar atas persepsi akan kinerja perusahaan tersebut (Horne & Wachowicz, 2014). Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan memperoleh keuntungan di masa datang (Kasmir, 2015).

Naik dan turunnya harga saham akan terkait erat dengan naik dan turunnya nilai perusahaan secara umum, dunia bisnis makro dan mikro secara khusus (Utomo, 2019). Umumnya fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan di pasar. Harga saham akan cenderung mengalami penurunan jika terjadi penawaran yang berlebihan dan harga saham akan cenderung mengalami kenaikan jika permintaan terhadap saham itu meningkat (Koerniawan, 2019). Harga saham sendiri akan berkaitan dengan citra perusahaan di mata publik, pendapatan perusahaan, keuntungan pemegang saham, citra atas produk, pelayanan perusahaan dan aspek tanggung jawab sosial terhadap lingkungan (Ladynoel, 2020). Yang diperjual belikan di pasar modal memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memiliki dan mendapatkan keuntungan (Rohman, 2019). Motif dari perusahaan dan bagi investor yang menjual sahamnya adalah untuk mendapatkan penghasilan dari modalnya, berupa *capital gain* atau deviden (Rohman, 2019). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan yang terutama berasal dari internal perusahaan yaitu rasio keuangan perusahaan (Munawir, 2018). Namun hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya riset gap yang dapat diteliti kembali.

Tabel 1.1
Research Gap

No	Penelitian	Pengaruh Variabel Bebas terhadap harga saham		
		ROA	ROE	DER
1	Suwandani dkk (2017)	Berpengaruh		
2	Farkhan dan Ika (2013)	Tidak berpengaruh		
3	Aryani, dan Zulkifli (2016)		Berpengaruh	
4	Azhari (2010)		Tidak berpengaruh	
5	Widuri (2018)			Berpengaruh
6	Wahyuni dkk (2021)			Tidak berpengaruh

Sumber : Jurnal penelitian sebelumnya

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya adalah rasio profitabilitas dari perusahaan. Keuntungan atau profitabilitas yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan menjadi penentu tinggi rendahnya nilai perusahaan itu sendiri. Tingginya profitabilitas yang dihasilkan dari suatu perusahaan akan memberikan dampak pada nilai perusahaan sendiri, yang mana nilai perusahaan akan menjadi naik seiring dengan kenaikan keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan (Rusibana, 2016).

Return on asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula produktivitas aset (*Asset*) dalam memperoleh keuntungan bersih. Semakin besar ROA menunjukkan bahwa keuntungan/laba yang dicapai perusahaan semakin besar, sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Meningkatnya permintaan akan saham tersebut nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan

tersebut di pasaran. *Return On Assets* adalah kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut (Siamat, 2006). *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. ROA yang semakin besar menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari deviden yang diterima semakin meningkat. Konsekuensinya ROA yang meningkat akan meningkatkan return saham. Perusahaan dengan ROA yang besar akan menarik minat para investor dan calon investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba di masa yang akan datang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Sehingga nilai saham di pasar akan naik. Profitabilitas yang tinggi dari suatu perusahaan mengurangi ketidakpastian bagi investor sehingga akan menurunkan tingkat *underpricing* (Kim, et al., 1995 dalam (Farkhan & Ika, 2013)). Berdasarkan penelitian (Suwandani et al., 2017) rasio ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian Farkhan dan Ika (2013) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Return on equity adalah rasio untuk mengukur laba bersih pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan beberapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri. Semakin besar rasio ROE menggambarkan semakin baik keadaan perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. ROE mengukur pengembalian absolut yang akan

diberikan perusahaan kepada para pemegang saham. Suatu angka ROE yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan, yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru. *Return on equity* ini diduga mempengaruhi harga saham, karena secara logis margin ini berkait langsung dengan keinginan investor untuk menambah investasinya (Nurjanah, 2010). Berpengaruhnya *ROE* terhadap harga saham diduga karena rata-rata perusahaan memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga harga saham direfleksikan dari kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor (Santoso, 2010). ROE yang diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif (Azhari et al., 2010). Perusahaan dengan *Return on equity* yang rendah memiliki kinerja yang kurang baik yang membuat harga sahamnya menjadi semakin rendah sedangkan *Return on equity* yang tinggi akan meningkatkan harga saham perusahaan. Berdasarkan penelitian (Aryani & Zulkifli, 2016) rasio ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian Azhari (2010), ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio Debt to Equity ini juga dikenal sebagai Rasio Leverage (rasio pengungkit) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio untuk

mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam atau kreditur dengan pemilik perusahaan (Triono & Artati, 2019). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio (DER)* mencerminkan tingginya resiko perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham.. Hal tersebut juga di dukung dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Widuri, 2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif (signifikan) terhadap harga saham, karena semakin tinggi nilai *DER* tentunya akan mengurangi hak pemegang saham dalam bentuk dividen, yang mengakibatkan investor tidak tertarik untuk membeli saham dan akan mempengaruhi harga saham yang cenderung menurun (Windarti, 2014), tetapi hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang lain yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif (signifikan) terhadap Harga Saham (Wahyuni et al., 2021).

Tabel 1.2

Rata-rata Dari *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* Dan Harga Saham Pada Sub Sektor Pertambangan Batu bara Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021

	2017	2018	2019	2020	2021
<i>Return On Asset</i>	13,98%	10,94%	3,90%	4,48%	19,30%
<i>Return On Equity</i>	34,11%	19,97%	-4,24%	-6,70%	32,90%
<i>Debt To Equity Ratio</i>	1,59	1,32	1,45	2,25	1,30
Harga Saham	Rp3.795,50	Rp4.197,89	Rp3.242,17	Rp3.656,67	Rp7.493,50

Sumber: www.idx.co.id (tahun 2017-2021)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa tingkat rata-rata *Return On Aset* dari tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi, namun perubahan cenderung mengalami penurunan lalu diakhiri kenaikan. Tingkat rata-rata *Return On Equity* dari tahun 2017-2021 juga mengalami fluktuasi, namun cenderung mengalami penurunan yang drastis lalu diakhiri kenaikan yang drastis pula. Tingkat rata-rata *Debt To Equity Ratio* dari tahun 2017-2021 selalu mengalami fluktuasi, dimana kenaikan tertinggi pada tahun 2020 yaitu 2,25. Hampir sama dengan semuanya, harga saham pada sub sektor Pertambangan Batu bara dari tahun 2017-2021 mengalami peningkatan di awal, lalu mengalami penurunan, kemudian naik drastis di akhir periode.

Table 1.3
Harga saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu bara yang
Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021

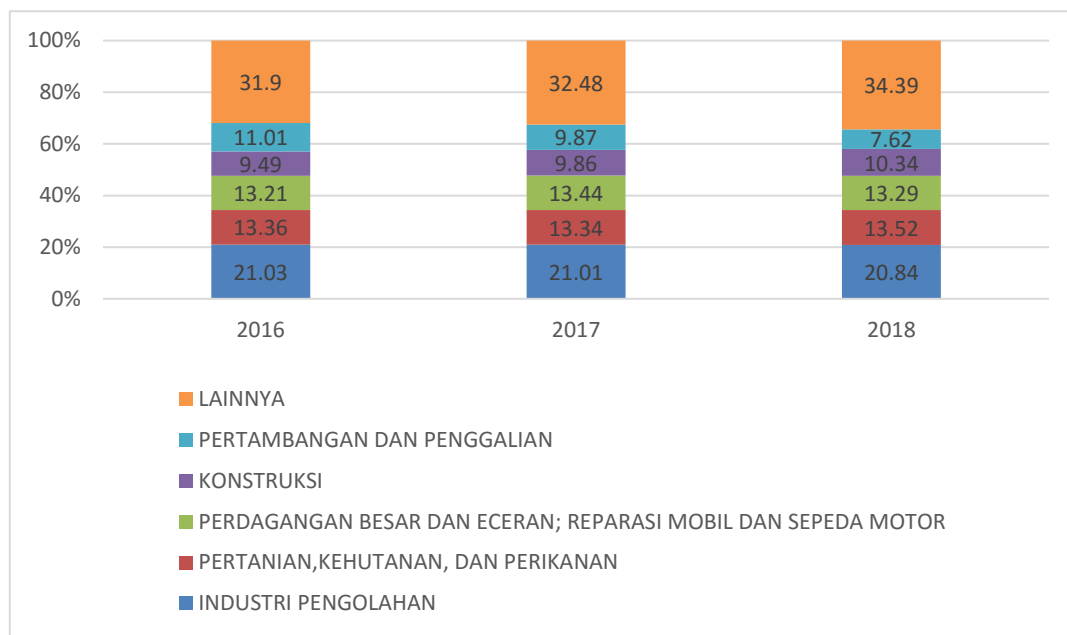
No	Kode Emiten	Harga Saham					Per Perusahaan		
		2017	2018	2019	2020	2021	Terendah	Tertinggi	Rata-Rata
1	ADRO	1.860	1.215	1.555	1.430	2.250	1.215	2.250	1.662
2	BSSR	2.100	2.340	1.820	1.695	4.090	1.695	4.090	2.409
3	BUMI	270	103	66	72	67	66	270	116
4	BYAN	10.600	19.875	15.900	15.475	27.000	10.600	27.000	17.770
5	DOID	715	525	280	352	264	264	715	427
6	DSSA	13.900	13.500	13.875	16.000	49.000	13.500	49.000	21.255
7	GEMS	2.750	2.550	2.550	2.550	7.950	2.550	7.950	3.670
8	HRUM	2.050	1.400	1.320	2.980	10.325	1.320	10.325	3.615
9	INDY	3.060	1.585	1.195	1.730	1.545	1.195	3.060	1.823
10	ITMG	20.700	20.250	11.475	13.850	20.400	11.475	20.700	17.335
11	KKGI	324	354	236	266	264	236	354	289
12	MBAP	2.900	2.850	1.980	2.690	3.600	1.980	3.600	2.804
13	MYOH	700	1.045	1.295	1.300	1.750	700	1.750	1.218
14	PKPK	67	105	66	54	196	54	196	98
15	PTBA	2.460	4.300	2.660	2.810	2.710	2.460	4.300	2.988
16	PTRO	1.660	1.785	1.605	1.930	2.170	1.605	2.170	1.830
17	SMMT	133	160	123	116	202	116	202	147
18	TOBA	2.070	1.620	358	520	1.100	358	2.070	1.134
	Terendah	67	103	66	54	67	54		
	Tertinggi	20.700	20.250	15.900	16.000	49.000		49.000	
	Rata-Rata	3.795,50	4.197,89	3.242,17	3.656,67	7.493,50			4.477,14

Sumber: www.idx.co.id (tahun 2017-2021)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa terjadi perubahan pada harga saham sub sektor pertambangan Batu bara dari tahun 2017-2021. Harga saham dari 18 perusahaan di atas berfluktuasi. Menariknya sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang menjadi penyokong Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia meskipun sektor tersebut mengalami pertumbuhan negatif. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 sektor ini berkontribusi sebesar 11,01% atau sekitar Rp 1.050.745,8 milyar dari total PDB Nasional Rp 9.546.134

milyar kemudian berturut-turut pada tahun 2017 dan 2018 sebesar 9,87% dan 7,62%. Berikut grafik kontribusi PDB Indonesia per lapangan usaha.

Gambar 1.1
Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2012-2015



Sumber: <https://www.bps.go.id/>

Perkembangan ekspor hasil pertambangan mengalami peningkatan volume yang sangat signifikan terutama periode 2010 hingga 2014 dan sedikit mengalami penurunan ditahun 2015 dan 2016, hal ini disinyalir terkait Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu bara, yang mewajibkan pemegang IUP melakukan pengolahan dan pemurnian hasil penambangan di dalam negeri (Pasal 103 ayat 1). Kewajiban ini dilakukan paling lambat 5 tahun sejak undang-undang ini diterbitkan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batu

bara. Sementara pemegang kontrak karya yang sudah berproduksi wajib melakukan pemurnian selambat-lambatnya lima tahun sejak undang-undang ini diundangkan (Pasal 170). Artinya 5 tahun setelah Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 terbit, ekspor bijih (*ore*) tidak boleh dilakukan lagi. Bagi pemerintah Indonesia, waktu lima tahun hingga 2014 lebih dari cukup untuk merealisasikan seratus persen kebijakan hilirisasi tersebut. Kenyataannya setelah tiga tahun UU Minerba dicanangkan sejak 2012, kegiatan pengolahan dan pemurnian di dalam negeri belum juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sebaliknya, volume ekspor mineral justru naik. (BPS.go.id). Permasalahan yang timbul adalah dengan adanya krisis energi dan proses pemurnian membuat harga saham pertambangan menjadi kurang stabil pergerakannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka disusunlah penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu bara yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Harga saham perusahaan-perusahaan sub sektor Pertambangan Batu bara cenderung mengalami peningkatan selama 4 tahun terakhir, namun hal tersebut justru berbanding terbalik dengan rasio profitabilitasnya. *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan sub sector Pertambangan Batu bara justru cenderung fluktuasi. Fluktuasi harga saham sub sektor Pertambangan yang di paparkan tersebut dipengaruhi oleh

banyak faktor, sehingga perlu di teliti faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin membuktikan adanya pengaruh antara ROA, ROE dan DER terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batu bara yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu, disusunlah perumusan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apakah ROA berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batu bara?
- 2) Apakah ROE berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batu bara?
- 3) Apakah DER berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batu bara?
- 4) Apakah ROA, ROE, dan DER berpengaruh secara bersamaan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batu bara?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batu bara
2. Mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batu bara
3. Mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batu bara

4. Mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batu bara

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor/Perusahaan (Pialang) Lebih diperhatikan lagi dalam menginvestasikan asset dan equitynya.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang ROA dan ROE terhadap *return* harga saham yang terdaftar di perusahaan BEI, sehingga nantinya dapat melakukan pengkajian lebih mendalam dengan cara mengkaji pengaruh lain selain yang dalam penelitian ini.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Teori Signalling

Spence, yang pertama kali mengemukakan teori, cara menangkap aspek informasi dari struktur pasar. Kedalaman teori untuk menangkap sinyal tersebut, oleh karena itu, terletak pada penetapan biaya untuk proses perolehan informasi yang menyelesaikan asimetri informasi dalam berbagai fenomena ekonomi dan sosial (Brigham dan Houston, 2014).

Dalam rumusan teori pensinyalannya, Spence (dalam Brigham dan Houston, 2014) memanfaatkan pasar tenaga kerja untuk memodelkan fungsi

pensinyalan pendidikan. Pengusaha potensial kurang informasi tentang kualitas kandidat pekerjaan. Oleh karena itu, para kandidat memperoleh pendidikan untuk menunjukkan kualitas mereka dan mengurangi asimetri informasi. Ini mungkin merupakan sinyal yang dapat diandalkan karena kandidat yang berkualitas lebih rendah tidak akan mampu menahan kerasnya pendidikan tinggi. Model Spence sangat bertentangan dengan teori human capital karena ia menekankan peran pendidikan untuk meningkatkan produktivitas pekerja dan sebagai gantinya berfokus pada pendidikan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan karakteristik kandidat pekerjaan yang tidak dapat diamati (Hanafi dan Halim, 2016). Pada teori sinyal, terdapat dua entitas: perusahaan berkualitas tinggi dan perusahaan berkualitas rendah. Meskipun perusahaan dalam contoh ini mengetahui kualitas mereka sendiri yang sebenarnya, pihak luar (Investor, pelanggan) tidak, sehingga ada asimetri informasi. Akibatnya, setiap perusahaan memiliki kesempatan untuk memberi sinyal atau tidak menandakan kualitas sebenarnya kepada pihak luar.

Ketika perusahaan berkualitas tinggi memberi sinyal, mereka menerima Payoff A, dan ketika mereka tidak memberi sinyal mereka menerima Payoff B. Sebaliknya, perusahaan berkualitas rendah menerima Payoff C ketika mereka memberi sinyal dan Payoff D ketika mereka tidak memberi sinyal. Signaling merupakan strategi yang layak untuk perusahaan berkualitas tinggi ketika $A > B$ dan ketika $D > C$. Dengan keadaan ini, perusahaan berkualitas tinggi termotivasi untuk memberi sinyal dan perusahaan berkualitas rendah tidak, yang menghasilkan keseimbangan yang terpisah. Dalam kasus seperti itu, orang luar dapat membedakan secara akurat antara perusahaan berkualitas tinggi dan rendah.

Sebaliknya, ketika kedua jenis perusahaan mendapat manfaat dari pensinyalan (yaitu, $A > B$ dan $C > D$), hasil keseimbangan penyatuan dan orang luar tidak dapat membedakan antara kedua jenis perusahaan (Brigham dan Houston, 2014). Menurut model ini, hanya perusahaan berkualitas tinggi yang memiliki kemampuan untuk melakukan pembayaran bunga dan dividen dalam jangka panjang. Sebaliknya, perusahaan dengan kualitas rendah tidak akan mampu mempertahankan pembayaran seperti itu. Akibatnya, sinyal tersebut memengaruhi persepsi pengamat luar (mis., Pemberi pinjaman, investor) terhadap kualitas perusahaan. Karena pekerjaan dasar ini, banyak konsep inti dan konstruksi teori pensinyalan tumbuh dari literatur keuangan dan ekonomi (Brigham dan Houston, 2014).

1.5.2 Rasio Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan emiten sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*Stakeholders*) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Pemegang saham (*Investor*) menginginkan dana yang diinvestasikan akan memberikan imbal hasil (*Return*) sesuai dengan tingkat yang diinginkan. Akan tetapi pemegang saham tidak dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan perusahaan sehingga tidak dapat memonitor secara langsung kegiatan perusahaan. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh satu perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Analisis rasio keuangan mula-mula dikembangkan oleh Du Pont yang sudah dikenal sebagai pengusaha sukses. Ia memiliki cara sendiri dalam menganalisis laporan keuangannya, yang sekarang disebut Analisis Du Pont. Caranya hampir sama dengan analisis laporan keuangan biasa, namun pendekatannya lebih integratif dan menggunakan komposisi laporan keuangan sebagai analisisnya dan menguraikan hubungan pos-pos laporan keuangan sampai mendetail sebagai berikut: (Harahap, 2006).

1.5.2 Saham

1.5.2.1 Pengertian Saham

Saham adalah dokumen berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Dengan kata lain, ketika seseorang membeli saham maka orang tersebut telah membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut.

Arti saham (stock) dapat juga didefinisikan sebagai satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan. Jadi, ketika seseorang membeli saham suatu perusahaan maka orang tersebut telah memiliki hak atas ASET dan pendapatan perusahaan tersebut dengan porsi sebesar saham yang dibeli.

Secara sederhana, saham adalah suatu alat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan atau badan usaha. Wujud saham umumnya berbentuk selebar kertas dimana di dalamnya disebutkan bahwa pemilik surat berharga tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan surat tersebut.

1.5.2.2 Jenis-jenis Saham

1. SAHAM BIASA

Saham biasa adalah saham yang menempatkan pemiliknya paling terakhir terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Hal ini disebabkan pemilik saham biasa tidak memiliki hak-hak istimewa. Pemilik saham biasa juga tidak akan memperoleh pembayaran dividen selama perusahaan tidak memperoleh laba. Setiap pemilik saham memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham /RUPS dengan ketentuan one share one vote. Pemegang saham biasa memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya dan memiliki hak untuk mengalihkan kepemilikan sahamnya kepada orang lain.

2. SAHAM PREFEREN

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi). Hal ini disebabkan mendapatkan hak pembagian dividen secara tetap. Ada 3 karakteristik saham preferen yang membuatnya mirip dengan obligasi: ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividen tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan dengan saham biasa.

Keunggulan saham preferen adalah lebih aman dibandingkan dengan saham biasa. Karena saham preferen memiliki hak klaim terhadap kekayaan perusahaan dan pembagian dividen terlebih dahulu. Akan tetapi saham preferen mempunyai kelemahan yaitu sulit untuk diperjualbelikan seperti saham biasa, karena jumlahnya yang sedikit.

1.5.2.3 Nilai Saham

Ada tiga jenis penilaian saham yaitu nilai buku (book value), nilai pasar (market value) dan nilai intrinsik (intrinsic value). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar saham dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham.

Ketiga konsep ini merupakan hal yang penting, karena dapat digunakan untuk mengetahui saham-saham mana yang bertumbuh (growth) dan yang murah (undervalued). Dengan mengetahui nilai buku dan nilai pasar, pertumbuhan perusahaan dapat diketahui. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan investment opportunity set (IOS) atau set kesempatan investasi dimasa datang.

Mengetahui nilai pasar dan nilai intrinsik dapat digunakan untuk mengetahui saham-saham mana yang murah, tepat nilainya atau yang mahal. Nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari perusahaan. Nilai pasar yang lebih kecil dari nilai intrinsiknya menunjukkan bahwa saham tersebut dijual dengan harga yang murah (undervalued), karena investor membayar saham tersebut lebih kecil dari yang seharusnya dia bayar. Sebaliknya nilai pasar

yang lebih besar dari nilai intrinsik menunjukkan bahwa saham tersebut dijual dengan harga yang mahal.

1.5.2.4 Keuntungan Investasi Saham

1. Dividen Tunai

Dividen adalah keuntungan perusahaan selama periode tertentu yang dibagikan kepada setiap pemegang saham masing-masing menurut jumlah lembar kepemilikan sahamnya dalam bentuk nilai tunai. Untuk mendapatkan dividen, seorang pemegang saham tidak harus memiliki sahamnya dalam jangka waktu yang lama. Meski begitu, hanya pemilik saham yang memegang saham sampai cum-date dividen-lah yang berhak menerima dividen suatu perusahaan. Hal ini membuat harga saham suatu perusahaan meningkat saat mendekati cumulative date (cum date) dan menurun setelah melewati ex-date-nya. Cum date setiap perusahaan berbeda-beda. Setelah cum-date, pemegang saham akan menerima email pemberitahuan mengenai dividen saham yang akan diterimanya.

Dividen tersebut jumlahnya sesuai dengan jumlah lembar yang dimiliki pemegang saham tersebut dan dikurangi dengan pajak. Setelah cum date, dividen akan ditransfer ke rekening pemegang saham yang bersangkutan. Jumlah dividen per lembar, cum date dan batas kepemilikan saham (recording date) investor yang berhak menerima dividen ditentukan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Jadwal pembagian dividen setiap perusahaan

berbeda-beda dengan kisaran waktu antara Februari sampai dengan September.

Tidak semua perusahaan membagikan dividennya secara rutin. Dividen yang ditunda pembagiannya dapat menjadi penambah modal atau cadangan modal bagi perusahaan. Tentu saja hal ini berakibat perusahaan dengan frekuensi pembagian dividen lebih sedikit kurang diminati sahamnya. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan mampu menghasilkan keuntungan biasanya memiliki waktu pembagian dividen yang teratur. Namun bukan berarti 100% keuntungan perusahaan dibagikan kepada para pemegang saham. Dalam pembagian dividen, ada beberapa faktor yang menentukan yaitu kebutuhan dana perusahaan, likuiditas, kemampuan mendapatkan pinjaman, pengendalian perusahaan dan pembatasan perjanjian hutang. Secara garis besar, jika perusahaan tidak menghasilkan keuntungan dan tidak memiliki arus kas yang baik, maka tidak akan ada dividen yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut.

2. Saham Bonus

Saham bonus adalah pembagian saham kepada para pemegang saham berdasarkan jumlah lembar yang dimilikinya. Dengan membagikan saham bonus, perusahaan tidak perlu mengurangi jumlah kas yang dimilikinya. Pembagian saham bonus tidak mengubah nilai ekuiti suatu perusahaan. Selain itu, pembagian saham bonus juga bertujuan untuk

menaikkan jumlah peredaran saham suatu perusahaan. Saham bonus dapat berupa dividen saham atau non dividen saham. Dividen saham adalah saham bonus yang berasal dari kapitalisasi agio saham perusahaan selama periode tertentu yang dibagikan kepada para pemegang saham. Sedangkan non dividen saham adalah saham bonus yang berasal dari saldo laba perusahaan yang ditahan.

Agio saham adalah keuntungan yang didapat perusahaan atas penjualan sahamnya yang dijual lebih tinggi dari nilai sesungguhnya dari saham tersebut atau yang juga disebut nilai pari (Par Value). Nilai jual dan beli saham suatu perusahaan berubah-ubah sesuai kondisi pasar. Perusahaan yang dinilai memiliki potensi untuk meraup keuntungan lebih banyak di kemudian hari, yang berarti akan mampu membagikan dividen tunai yang lebih besar, akan mengalami kenaikan nilai jual saham. Kenaikan nilai jual saham ini akan menghasilkan agio perusahaan. Semakin tinggi kenaikan tersebut, semakin besar agio saham perusahaan tersebut.

3. Pembagian Bonus Saham

Pembagian saham bonus ini biasanya ditentukan berdasarkan jumlah kepemilikan saham seorang pemegang saham. Misalnya A memiliki 10 lot saham perusahaan X dan perusahaan X telah menetapkan satu saham bonus untuk kepemilikan setiap 10 lot, maka A berhak mendapatkan tambahan satu lot saham sebagai saham bonusnya. Pada saat baru dibagikan, nilai 10

lot dan 11 lot saham perusahaan X adalah sama. Keuntungan yang didapat pemegang saham dengan saham bonus baru dapat dirasakan dalam jangka panjang, yaitu saat harga saham tersebut naik. Turunnya harga saham per lot menyebabkan daya beli terhadap saham tersebut meningkat. Hal ini meningkatkan potensi kenaikan harga saham perusahaan yang memberikan saham bonus tersebut.

4. Capital Gain

Harga saham selalu berubah-ubah setiap saat tergantung pada kondisi pasar. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh beberapa hal seperti tren, kondisi politik, kondisi sosial ekonomi, manajemen perusahaan dan lain sebagainya. Hal ini membuat investor yang cukup jeli dalam memprediksi harga saham bisa mendapat keuntungan dari selisih harga beli dan harga jual saham yang diperdagangkan. Memperoleh keuntungan dari Capital Gain seringkali merupakan tujuan dari investor jangka pendek yang melakukan jual beli hanya dalam hitungan hari, namun juga tidak menutup kemungkinan untuk investor jangka panjang juga melakukannya karena Capital Gain dapat diperoleh dalam jangka waktu kepemilikan saham yang tidak ditentukan.

1.5.2.5 Risiko Investasi Saham

Saham dikenal dengan karakteristik "*high return-high risk*" (imbal hasil tinggi maka risiko tinggi). Artinya, Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh maka

akan semakin tinggi pula risikonya. Berikut ini risiko investor yang memiliki saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:10-11) :

a) Capital Loss

Capital Loss adalah kerugian yang diperoleh dari selisih harga jual dan harga beli saham. Capital Loss Merupakan kebalikan dari Capital Gain, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga belinya.

Dalam aktivitas perdagangan saham, tidak selalu pemodal mendapatkan capital gain atau keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya investor menjual sahamnya lebih rendah harganya dari harga belinya, dengan demikian investor mengalami capital loss.

b) Tidak Mendapat Dividen

Perusahaan hanya akan membagikan dividen jika perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan demikian potensi keuntungan pemodal untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

a) Risiko Suspend

Jika suatu saham terkena suspend atau diberhentikan perdagangannya oleh otoritas bursa efek. Dengan demikian pemodal tidak dapat menjual sahamnya hingga saham yang di suspend tersebut dicabut dari status suspend.

Jangka waktu suspend bervariasi, biasanya berlangsung dalam waktu singkat, seperti 1 hari perdagangan namun dapat pula berlangsung dalam kurun waktu beberapa hari perdagangan.

b) Saham dikeluarkan dari Bursa (Delisting)

Saham perusahaan yang di-*delist* dari Bursa umumnya karena kinerjanya yang buruk. Saham yang telah di-*delist* tentunya tidak lagi diperdagangkan di Bursa. Meskipun saham tersebut tetap dapat di perdagangkan diluar Bursa, tidak terdapat patokan harga yang jelas dan jika terjual biasanya dengan harga yang jauh dari harga sebelumnya.

c) Saham dihentikan sementara (Suspensi)

Jika saham di-suspensi oleh Otoritas Bursa Efek, maka investor tidak dapat menjual sahamnya hingga suspensi dicabut. Saham yang di suspensi misalnya karena saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa, perusahaan di pailitkan oleh kreditur, dan kondisi lain yang mengharuskan saham perusahaan tersebut di suspensi oleh Otoritas Bursa Efek.

Ada beberapa hal yang menyebabkan saham diberhentikan sementara perdagangannya:

- a. Harga sahamnya mengalami lonjakan, atau penurunan harga yang luar biasa dalam waktu singkat.
- b. Perusahaan tersebut dipailitkan oleh kreditornya.

c. Suatu kondisi yang mengharuskan otoritas bursa menghentikan sementara perdagangan saham tersebut untuk kemudian diminta konfirmasi lainnya, misalnya bila perusahaan tidak memberi laporan keuangan hingga batas waktu yang ditentukan.

Jika setelah didapatkan suatu informasi yang jelas, maka status suspend atas saham tersebut dapat dicabut oleh bursa dan saham dapat diperdagangkan lagi seperti semula.

d) Risiko Delisting Saham

Risiko lain yang dihadapi oleh para investor adalah jika saham perusahaan dikeluarkan dari pencatatan bursa efek (delisting). Suatu saham perusahaan di-delist di bursa umumnya karena kinerja perusahaan yang buruk, misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan di bursa.

Adapula perusahaan yang di delist keluar dari bursa dengan tujuan Go Private, perusahaan yang melakukan Go Private tidak merugikan investor karena perusahaan penerbit saham tersebut melakukan Buy Back terhadap saham yang diterbitkan.

e) Risiko Bangkrut dan Dilikuidasi

Jika perusahaan dinyatakan bangkrut oleh pengadilan dan perusahaan tersebut dibubarkan, maka akan berdampak pada pemegang saham.

Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di bursa efek, hak klaim dari pemegang saham biasanya mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi kepada kreditur dan pemegang obligasi.

Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham.

Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham, tidak akan memperoleh apa-apa. Ini adalah risiko terbesar bagi pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan yang sahamnya dimiliki olehnya

1.5.2.6 Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor.

Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham. Sartono (2008:70) menyatakan bahwa “Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan

dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun”. Menurut Jogiyanto (2008:167) pengertian dari harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”. Menurut Brigham dan Houston (2010:7) harga saham adalah

“Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “ratarata” jika investor membeli saham”.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

1.5.2.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa factor utama yaitu:

1. Faktor internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director ann nouncements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
 - e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik

pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.

f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti

negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.

g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba

sebelum akhir tahun *viscal* dan setelah akhir tahun *viscal earning per share* (EPS), *dividen per shere* (DPS), *Price Earning Ratio*, *Net profit margin*, *return on assets* (ROA) dan lain-lain.

2. Faktor eksternal

a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

b. Penguman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Menurut Agus Sartono (2008:9), harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *earning*

per share, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau price earning ratio, tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan. Selain faktor-faktor di atas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

1.5.3 Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahkan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham spesifik. Rasio keuangan ini memberi tahu pengguna tentang bagaimana perusahaan telah mengubah aset pemegang saham menjadi laba. Rumusnya adalah Pendapatan bersih dibagi dengan ekuitas Pemegang Saham (Jogiyanto, 2015). *Return on asset* adalah rasio keuangan yang menunjukkan kepada pengguna persentase pengembalian yang dimiliki perusahaan selama periode waktu tertentu, sering kali merupakan tahun fiskal, terkait dengan ekuitas pemegang saham perusahaan. Tujuan menggunakan *Return on asset* sebagai ukuran untuk kinerja keuangan alih-alih *Return on Asset* adalah untuk fokus pada pengembalian yang tersisa milik pemegang saham 'ketika beban bunga yang terkait dengan utang dibayarkan (Jogiyanto, 2015).

Masalah profitabilitas adalah subjek yang selalu dihadapi oleh perusahaan. Hanafi dan Halim (2016) menjelaskan laba sebagai perbedaan antara pengeluaran dan pengembalian selama periode waktu tertentu, biasanya terdiri dari satu tahun. Mereka berpendapat bahwa bisnis berperilaku seperti hidup yaitu tetap hidup dan tumbuh. Oleh karena itu, penting bahwa bank menghasilkan pendapatan untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhannya yang berkelanjutan. Penting juga bahwa pendapatan yang memadai harus dihasilkan untuk mempertahankan operasi organisasi yang akan mengarah pada ekspansi dan pertumbuhan lebih lanjut. Hanafi dan Halim (2016) menganggap perencanaan untuk laba perusahaan sebagai salah satu aspek yang paling menantang dan luas yang dilakukan oleh manajemen bank hanya karena keterlibatan berbagai variabel dalam proses pengambilan keputusan, yang umumnya tidak berada dalam kendali bank. Mereka juga berpendapat bahwa perencanaan laba dapat menjadi lebih kompleks jika dilakukan dalam lingkungan ekonomi yang sangat menantang.

Jogiyanto (2015) menyatakan bahwa profitabilitas diukur dengan dua ukuran pengganti. Pertama adalah laba atas aset (ROA) yang diukur dengan rasio laba terhadap total aset, dan yang kedua adalah laba atas ekuitas (ROE).. Van Horne dan Wachowicz (2016) juga mendefinisikan *return on asset* (ROA) sebagai rasio laba bersih terhadap total stok ekuitas. Itu juga didefinisikan sebagai rasio laba sebelum pajak terhadap total modal ekuitas. Penggunaan ROA sebagai ukuran profitabilitas adalah tepat karena fakta bahwa ROA mewakili pengembalian yang secara khusus dimiliki oleh pemilik bisnis dibandingkan dengan pengembalian ke seluruh perusahaan. Penggunaan ROA (Jogiyanto, 2015), diperlukan untuk

menentukan profitabilitas perusahaan dalam hal investasi mereka dan dengan demikian mengukur profitabilitas yang terkait dengan ukuran aset perusahaan. *Return on Assets* (ROA) adalah kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut (Siamat, 2006). Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham.

Return on Assets atau dalam bahasa Indonesia sering dikenal dengan Tingkat Pengembalian Aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan dibagi dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Seperti yang disebutkan sebelumnya, Rasio *Return on Asset* ini digunakan untuk mengukur seberapa efisiensinya suatu perusahaan untuk dapat mengubah uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih.

Rasio yang nilainya lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih

besar. ROA (*Return On Asset*) akan sangat bermanfaat apabila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di industri yang sama, karena industri yang berbeda akan menggunakan aset yang berbeda dalam menjalankan operasionalnya. Misal, perusahaan pertambangan harus menggunakan peralatan yang besar dan mahal, sementara perusahaan perangkat lunak (*software house*) hanya menggunakan komputer dan server dalam menjalankan bisnisnya.

1.5.4 Return On Equity (ROE)

Return on equity (ROE) adalah jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan suatu badan usaha dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham. ROE dinyatakan dalam persentase dan dihitung dengan rumus

ROE (*Return On Equity*) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2005:225).

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. ROE sangat menarik bagi pemegang maupun calon pemegang saham, dan juga bagi manajemen, karena rasio tersebut merupakan

ukuran atau indikator penting dari shareholders value creation, artinya semakin tinggi rasio ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

ROE mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan dalam bentuk penyertaan modal sendiri yang ditanamkan oleh pemegang saham. *Return On Equity* sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba di lain pihak (Riyanto, 2010). Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Sawir (2005) menyatakan bahwa rentabilitas Modal Sendiri (ROE) adalah untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai *income*.

Rasio ini bisa dikatakan sebagai rasio yang paling penting dalam keuangan perusahaan. ROE mengukur pengembalian absolut yang akan diberikan perusahaan kepada para pemegang saham. Suatu angka ROE yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan, yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru. Hal itu juga akan memungkinkan perusahaan untuk berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai, dan pada gilirannya akan memberikan laba yang lebih besar, dan seterusnya. Semua hal tersebut dapat menciptakan nilai yang tinggi dan pertumbuhan yang berkelanjutan atas kekayaan para pemiliknya (Van Horne dan Wachowicz, 2016)

1.5.5 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah ratio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Aidawati, 2018). Pada teori lain mengatakan *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap 2013).

Jika nilai *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi maka semakin tinggi risiko yang ditanggung perusahaan, sebaliknya jika nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* rendah maka perusahaan dapat melindungi aset atau kewajiban perusahaan. Dengan melihat nilai *Debt to Equity Ratio*, menjadi salah satu pertimbangan investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut (Damanik, 2020).

Oleh karena itu, semakin tinggi proporsi rasio hutang akan semakin tinggi pula risiko Financial suatu perusahaan. Tinggi rendahnya risiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat memengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Maka, perusahaan dengan *DER* yang rendah akan lebih diminati oleh para calon investor karena risiko keuangannya yang lebih sedikit (Dika, 2020).

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

Modal

Indikator DER :

a) Total Hutang

b) Modal

1.6 Relevansi Antar Variabel Bebas dengan Terikat

1.6.1 Pengaruh *Return on asset* terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

Return On Assets adalah kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut (Rofiatun, 2016). *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. ROA yang semakin besar menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari deviden yang diterima semakin meningkat. Konsekuensinya ROA yang meningkat akan meningkatkan *return* saham. Perusahaan dengan ROA yang besar akan menarik minat para investor dan calon investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba di masa yang akan datang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Sehingga nilai saham di pasar akan

naik. Profitabilitas yang tinggi dari suatu perusahaan mengurangi ketidakpastian bagi investor sehingga akan menurunkan tingkat *underpricing* (Kim,etal.,1995 dalam Farkhan dan Ika, 2013).

1.6.2 Pengaruh *Return on equity* terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

ROE mengukur pengembalian absolut yang akan diberikan perusahaan kepada para pemegang saham. Suatu angka ROE yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan, yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru. *Return on equity* ini diduga mempengaruhi harga saham, karena secara logis margin ini berkait langsung dengan keinginan investor untuk menambah investasinya (Nurjanah, 2010). Berpengaruhnya *ROE* terhadap harga saham diduga karena rata-rata perusahaan memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga harga saham direfleksikan dari kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor (Sartono, 2008). ROE yang diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif (Azhari, 2010). Perusahaan dengan *Return on equity* yang rendah memiliki kinerja yang kurang baik yang membuat harga sahamnya menjadi semakin rendah sedangkan *Return on equity* yang tinggi akan meningkatkan harga saham perusahaan.

1.6.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

DER menunjukkan perbandingan antara modal eksternal (hutang) dan modal pribadi. DER merupakan aspek yang cukup penting bagi perusahaan karena berimbas terhadap posisi finansial perusahaan. Perbandingan yang optimal dapat dicapai apabila keuntungan perlindungan pajak dengan beban biaya seimbang. Struktur modal berhubungan erat dengan harga saham. Modigliani dan Miller (Brigham dan Houston, 2014) menentang pandangan tradisional struktur modal. Mereka berpendapat bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Modigliani dan Miller memasukkan faktor pajak ke dalam analisis mereka sehingga mendapat kesimpulan bahwa nilai perusahaan dengan hutang akan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai perusahaan tanpa hutang. Kenaikan tersebut dikarenakan adanya penghematan pajak. *Trade-off theory* menjelaskan bahwa jika posisi struktur modal berada di bawah titik optimal maka setiap penambahan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, setiap jika posisi struktur modal berada di atas titik optimal maka setiap penambahan hutang akan menurunkan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, dengan asumsi titik target struktur modal optimal belum tercapai, maka berdasarkan *trade-off theory* memprediksi adanya hubungan yang positif terhadap harga saham perusahaan.

1.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rasio *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham, diantaranya sebagai berikut:

1. Lia Fatimah Selviyana (2018), pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham syariah perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index pada periode 2015-2017, yang memiliki hasil:
 - a) Variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham syariah yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Dalam penelitian ini ROA tidak menjadi pertimbangan oleh investor dalam harga saham. Karena investor dan calon investor menanamkan sahamnya ke setiap perusahaan tidak hanya melihat dari faktor aset saja, tetapi melihat dari kinerja perusahaan.
 - b) Variabel *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham syariah perusahaan di Jakarta Islamic Index. Jadi semakin tinggi ROE maka akan semakin tinggi pula harga sahamnya.
 - c) Variabel *Debt To Equity Ratio* dalam penelitian ini investor dan calon investor lebih memilih kinerja perusahaan dalam pengembalian modal dari pada hutang.
2. Mohamad Gani Ghonio (2017), Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan

Manufaktur Yang Terdaftar Di Asean Periode 2013-2015, Menunjukkan Hasil :

- a) *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Negara ASEAN. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 14,966 yang lebih besar dari F tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu 2,672 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ROA dan ROE mempunyai pengaruh yang positif terhadap Harga Saham. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,238 menunjukkan bahwa setiap Harga Saham dipengaruhi oleh variabel ROA, ROE dan Negara sebesar 23,8% sedangkan sisanya 76,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Posisi penelitian dibandingkan dengan penelitian terdahulu :

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Fiona Mutiara Efendi (2018) terdapat persamaan penggunaan variable independen (X) yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah variable dependen (Y) yaitu harga saham syariah, serta studi empiris yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan studi empiris pada perusahaan yang masuk dalam indeks JII sedangkan pada penelitian ini studi empiris yang digunakan yaitu perusahaan sub sector Pertambangan Batu bara.
- b) Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Gani Ghonio (2017) terdapat dua persamaan penggunaan variable independen (X) yaitu *Return On*

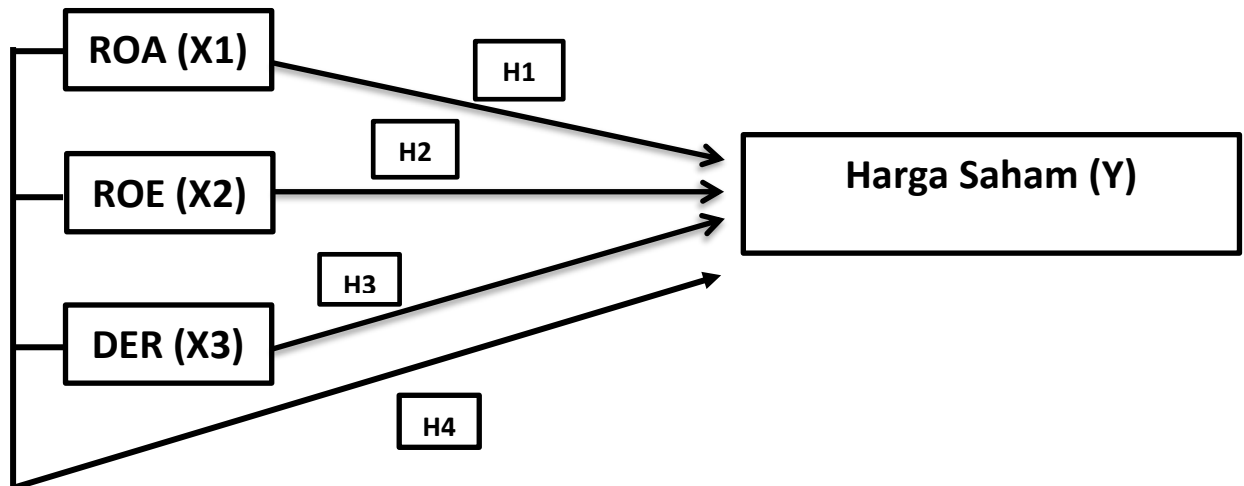
Asset (ROA), *Return On Equity* (ROE), namun tidak adanya *Debt To Equity Ratio* (DER) serta variable dependen (Y) yaitu harga saham. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah studi empiris yang digunakan, serta studi empiris yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan studi empiris pada perusahaan yang masuk dalam indeks perusahaan yang terdaftar di ASEAN sedangkan pada penelitian ini studi empiris yang digunakan yaitu perusahaan sub sector Manufaktur.

1.7 Kerangka Pemikiran Teoritis

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen (Y) yaitu variabel yang di pengaruhi oleh variabel lain. Dengan kata lain, variabel dependen merupakan variabel yang bersifat terikat dan ditentukan oleh variabel lain, sehingga variabel tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel Independen (X) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain atau sebagai variabel penjelas. Dengan kata lain variabel independen adalah variabel yang bersifat bebas sehingga variabel ini dapat berdiri sendiri. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Return On Aset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity* (DER)

Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.7. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian atau pernyataan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variable-variable dalam.

Dari rumusan masalah dan uraian diatas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. **H1: *Return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI**
2. **H2: *Return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI**

3. **H3: *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusa yang terdaftar di BEI**
4. **H4: *Return On Asset, Return On Equity, Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI**

1.8 Definisi Konseptual

1. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur besarnya laba yang dihasilkan perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang ada .Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva digunakan dengan efektif dan efisien dalam meraih laba. (Harahap, 2010:305)
2. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio untuk mencari hasil pengembalian ekuitas,ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (Leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang (Darsono dan Ashari, 2010)

4. Harga Saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang di latar belakang oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan. Untuk itu, investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. (Anoraga 2001:100)

1.9 Definisi Operasional

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel (X) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Return On Assets* (ROA)

ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan diukur dalam satuan persen (%).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity* (ROE)

ROE yang merupakan tingkatan yang merupakan tingkatan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui modal sendiri dan diukur dalam satuan persen (%)

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio adalah perbandingan antara hutang-hutang dengan ekuitas dalam pendanaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban.

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

a. Harga Saham

Harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah listed dibursa efek, dimana saham tersebut telah beredar (outstanding securities). Harga saham dapat juga didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Harga saham penutup (closing price) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga pedagang terakhir untuk suatu periode.

$$HS = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

P_t : Harga saham pada waktu saat ini

P_{t-1} : Harga saham pada waktu sebelumnya

1.10 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:2) mendefinisikan bahwa “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Dalam penelitian ini diuji mengenai pengaruh ukuran

Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan go public sub sektor Pertambangan Batu bara tahun 2017-2021 di Bursa Efek Indonesia.

1.10.1 Jenis Penelitian

Dalam setiap penelitian, agar hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka untuk mendapatkan data-data dari setiap langkah-langkah penelitian harus menggunakan metode atau teknik yang benar. Penggunaan metode atau teknik penelitian adalah sebagai alat bantu dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode atau cara yang tepat dalam memudahkan suatu penelitian terutama dalam mengumpulkan data.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif, yakni dalam pengumpulan data, penelitian menggunakan metode kuantitatif dimana penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut juga dengan metode konfirmatif, karena metode ini cocok digunakan untuk pembuktian/konfirmatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic. Analisis menggunakan statistik. Yang bersumber dari alamat website www.idx.com

1.10.2 Populasi

Menurut Hadari Nawawi (1983) populasi ialah keseluruhan dari objek penelitian yang terdiri atas manusia, hewan, benda-benda, tumbuh-tumbuhan,

peristiwa, gejala-gejala, ataupun nilai tes sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam suatu penelitian yang dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sub sektor Pertambangan Batu bara di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Perusahaan yang terdaftar dalam sub sector Pertambangan Batu bara ada 25 perusahaan. Namun ada 2 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya. Oleh karena itu hanya 18 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Diantaranya yaitu, PT Adaro Energy Tbk, PT Atlas Resources Tbk, PT Bumi Resources Tbk, PT Bayan Resources Tbk, PT Delta Dunia Makmu Tbk, PT Dian Swastatika Sentosa Tbk, PT Golden Energi Mines Tbk, PT Harum Energy Tbk, PT Indika Energy Tbk, PT Indo Tambangraya Tbk, PT Resources Alam Indonesia Tbk, PT Mitrabara Adiperdana Tbk, PT Samindo Resources Tbk, PT Perdana Karya Perkasa Tbk, PT Bukit Asam Tbk, PT Petrosea Tbk, PT Golden Eagle Energy Tbk, dan PT Toba Bara Sejahtera Tbk. Sampel yang diambil dalam penelitian ini dibatasi oleh karakteristik yang dapat memberikan informasi berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap per 31 Desember dari tahun 2017 hingga tahun 2021.
- 2) Melaporkan laporan keuangan tahun 2017-2021 secara berturut-turut. Setelah melalui penyaringan melalui kriteria pertama, tidak ada perusahaan yang tidak lolos kriteria kedua.

Berdasarkan karakteristik perusahaan yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Daftar perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018

NO	Kode Saham	Emiten Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk
2	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
3	BUMI	Bumi Resources Tbk
4	BYAN	Bayan Resources Tbk
5	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
6	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
7	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
8	HRUM	Harum Energy Tbk
9	INDY	Indika Energy Tbk
10	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
11	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
12	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
13	MYOH	Samindo Resources Tbk
14	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
15	PTBA	Bukit Asam Tbk
16	PTRO	Petrosea Tbk
17	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
18	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk

1.10.3 Jenis dan Sumber Data

1.10.3.1 Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif, yaitu data berbentuk angka, seperti data besarnya pendapatan, atau saham pada perusahaan yang berbentuk angka.

1.10.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari kantor, buku (kepustakaan), atau pihak-pihak lain yang memberikan data yang erat kaitannya dengan objek dan tujuan penelitian..

1.10.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi dokumentasi dengan mendapatkan data Harga saham IPO perusahaan pada periode tahun 2017-2021. Data tersebut diperoleh dari website resmi milik Bursa Efek Indonesia yaitu www.IDx.co.id.

1.10.3.4 Teknik Analisis

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai instrumen dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam uni-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data digunakan untuk mengarahkan dalam menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. (Sugiyono, 2013:462-468)

1.10.3.4.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah suatu data berdistribusi normal ataukah tidak (Mudrajad, 2001:110)

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya (Hanke&Reitsch, 1998:259)

3. Uji Multi kolinearitas

Multi kolinearitas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Dengan keadaan sebagai berikut:

- Apabila korelasi antara dua variabel bebas lebih tinggi dibandingkan korelasi salah satu atau kedua variabel bebas tersebut dengan variabel terikat (Pindyk & Rubinfeld, 1990:89)
- Gujarati (1995:335) lebih tegas mengatakan bila korelasi antara kedua variabel bebas melebihi 0,8 maka multikolinearitas menjadi masalah yang serius menyebabkan pengaruh antar variabel tidak signifikan.

1.10.3.4.4 Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel independen dan dependen (Ghozali, 2016). Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi variabel dependen dengan suatu persamaan (Mudrajad, 2001:91-92).

1. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal suatu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2005:204). Persamaan umum regresi linear sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Y : Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a : Nilai Y bila X=0 (nilai konstan)

b : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. bila b (+) maka naik, dan bila b (-) maka terjadi penurunan.

X : Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menggambarkan hubungan antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas.

Analisis regresi ganda ini digunakan pada hipotesis 4, yang berbunyi : “Adanya pengaruh ROA, ROE dan DER terhadap Harga Saham”

Persamaan umum regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen, yaitu Harga Saham

a : Konstanta persamaan regresi

b₁ : koefisien regresi X₁, yaitu *Return On Assets* (ROA)

b₂ : koefisien regresi X₂, yaitu *Return On Equity* (ROE)

b₃ : koefisien regresi X₃, yaitu *Debt To Equity*(DER)

1.10.3.4.5 Uji Signifikasi

1. Uji Signifikasi t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Mudrajad, 2001:96).

Adapun rumus dalam menguji adalah ;

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

n = jumlah sampel

t = hasil hitung

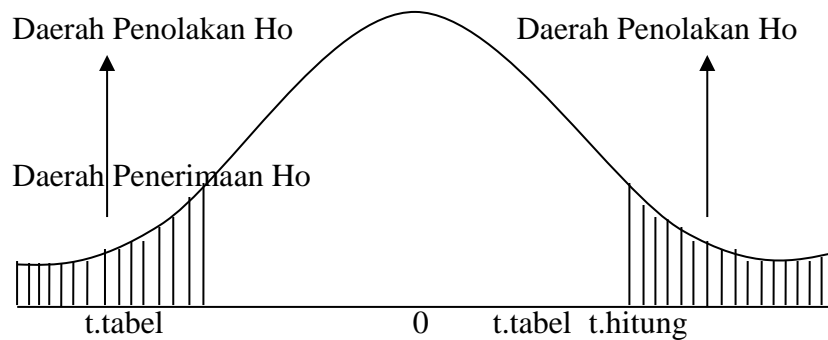
Kriteria pengujiannya adalah :

1. Derajat kepercayaannya 95% ($\alpha = 0,05$)
2. Derajat kebebasan dari t tabel ($n - k$), dimana k adalah jumlah variabel bebas
3. Uji dua sisi

Hasil pengujian yang dilakukan dianalisis sebagai berikut:

- a. Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > -t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Gambar 1.3
Kurva Uji t (Uji 2 pihak)



2. Uji Signifikasi F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Mudrajad, 2001:98).

Rumus yang digunakan untuk uji F adalah:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R : koefisien korelasi ganda

k : jumlah variabel independen

n : banyaknya sampel

Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Derajat kesalahan 5% = 0,05
- b. $dk = n - k - 1$
- c. $H_0 : \mu = 0$

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak adanya pengaruh signifikan

- d. $H_a : \mu \neq 0$

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh yang signifikan

Gambar 1.4
Kurva Uji F

